

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Kondisi masyarakat Kelurahan Cigugur yang kultur masyarakatnya dipengaruhi oleh sebagian besar latar belakang agama yang di anut berbeda yaitu agama Islam, Katolik, Kristen Protesta, dan Aliran kepercayaan Terhadap Tuhan Yang maha Esa. Keempat agama tersebut mempunyai peran yang cukup besar dalam mewarnai kehidupan sosial masyarakat di komunitasnya, sehingga berpengaruh kepada perilaku keberagamaan masyarakatnya dalam menciptakan hidup rukun.

1. Kualifikasikan tokoh agama Islam dan Kristiani di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
  - a. Tokoh agama Pluraris, tokoh agama yang memiliki prototipe mampu menghormati dan menghargai perbedaan sebagai satu-satunya kenyataan yang niscaya.
  - b. Tokoh agama Eklusif, kategorisasi Smart pandangan yang dikelompokkan sebagai pandangan yang eksklusif. Namun demikian, bila merujuk pada hakikat eksklusivitas yang secara definitif dimaknai; “terpisah dari yang lain khusus dan tidak mencakup”, dan ketika menjadi suatu paham disebut eksklusifisme, yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat dan memiliki kecenderungan untuk melihat kelompoknya sebagai satu-satunya kelompok yang ada.

- c. Tokoh agama Inklusif, tokoh agama inklusif - Pluralis adalah paham keberagaman seorang dai /misionaris (Islam dan Kristiani) yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.
2. Strategi Pembinaan kerukunan beragama muslim dan kristiani di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

- a. *Fact finding*

*Fact finding* sebagai suatu kegiatan mencari data faktual tentang kondisi sosial masyarakat yang menjadi kebutuhan untuk keperluan pelaksanaan dakwah dan misionaris, adalah sebagai berikut :

- 1). Tokoh Agama Islam ( Da'i)

Tampaknya tokoh agama Muslim (Da'i) di daerah ini kurang melakukan proses identifikasi terhadap kondisi obyektif masyarakat yang menjadi kebutuhannya, apalagi untuk melakukan suatu proses penelitian yang lebih mendalam.

- 2). Tokoh agama Kristiani ( Misionaris)

Tokoh misionaris Kristiani sangat baik melakukan proses identifikasi terhadap kondisi obyektif masyarakat yang menjadi binaannya, dari segi obyek binaan ummat sudah terdata dengan baik dari kelompok, usia, jenis kelamin dan pendidikan.

### *b. Planning*

Sebagian tokoh agama Muslim di daerah ini, dalam menentukan prioritas tujuan yang ingin dicapai, justru tidak berangkat dari apa sesungguhnya problem yang dihadapi atau dialami oleh masyarakat yang menjadi obyek dakwah untuk kemudian dicarikan solusinya melalui pendekatan dakwah yang sesuai.

Lainnya halnya dikalangan umat kristiani yang sudah mempunyai pedoman yang jelas yang yang program tersebut merupakan pengewajantahan rencana program secara hirarki dari Pusat ( Roma, Sri Paus), Uskup (Gereja Lokal), Paroki ( Gereja Cigugur), Stasi ( organisasi keagamaan) dan tingkat terbawah ketua lingkungan agama.

### *c. Actuating*

Tiga kategori yang pada prinsipnya adalah merupakan inti pokok ajaran itu adalah masalah akidah (materi dakwahnya mengarah ke penguatan akidah dan keyakinan yang kuat, tetapi bukan secara eksklusif, melainkan secara inklusif dalam arti agar obyek dakwah menjadi mampu untuk melihat yang baik, juga pada orang/keyakinan atau paham lain yang berbeda dengannya), masalah syariah/ibadah (materi dakwahnya mengarah pada penguatan syariah/ibadah yang berdimensi vertikal-horizontal, lahir-batin, internal-eksternal, individual-sosial, ibadah kepada Tuhan yang dibarengi dengan kepekaan sosiasal terhadap orang-

orang yang menderita, tertindas dan tidak berdaya dari agama dan golongan manapun), dan masalah akhlak (materi dakwahnya mengarah ke pandangan yang luas, yaitu pada kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang beradab, serta kemampuan untuk bersikap toleran yang dilandasi oleh nilai-nilai *akhlaq al-karimah* dalam hidup di tengah masyarakat plural, bukan pandangan yang sempit seperti primordialisme dan panatisme kelompok atau golongan tertentu), pokok-pokok ajaran Islam.

*Liturgi* ( tata cara ibadat/do'a), *Pewartaan* (Kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun dikalangan umat), *Diakonia* ( pelayanan pendidikan), *Martyria* ( Kesaksian orang yang mau hidup demi agama Kristiani), *Koinonia* ( upaya membangun persaudaraan setingkat pemuda, wanita, orang tua dan anak) pokok-pokok ajaran Kristiani.

#### d. *Controlling/evaluating*

Selanjutnya, dalam hal *controlling/evaluating*, nampaknya para tokoh agama di Cigugur belum melakukannya secara maksimal. Menurut mereka, untuk masalah *controlling* baru pada tahap memperhatikan gejala-gejala yang ditunjukkan oleh obyek dakwah/gembala yaitu jika jamaah/umat mengindahkan adanya upaya pendekatan untuk mengingatkannya. Demikian pula halnya dengan *evaluating*, menurut tokoh agama di daerah ini untuk dapat mengetahui sejauhmana keberhasilan dakwah/gembala yang telah dilakukan, baru pada tahap

ukuran banyaknya undangan yang datang dari obyek dakwah yang membutuhkannya (Islam), tergantung dari kegiatan rutin yang diprogramkan bias dilaksanakan dengan baik dan jumlah umat yang mengikuti (Kristiani). Menurut sebagian mereka, semakin banyak undangan yang datang setelah dai tersebut berdakwah di lokasi tertentu, maka berarti dai tersebut dakwahnya berhasil (Islam) ), tergantung dari teraksananya program sesuai peruntukannya dar Gereja Kristus Raja Cigugur dan jumlah umat yang mengikutinya (Kristiani). Hal ini tentu bukan merupakan satu-satunya indikasi dari suatu keberhasilan ika kerangka keilmuan endak diterapkan.

### 3. Keberhasilam Membina Hidup Rukun di Kalangan Muslim dan Kristiani

Melalui lembaga Pendidfikan Keagamaan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan

Peran serta upaya yang harus dilakukan tokoh agama atau pemuka agama, agar kerukunan hidup umat beragama dapat terwujud dan tetap terpelihara di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, yaitu

1. Meningkatkan kualitas para tokoh agama sebagai negarawan yang handal.
2. Apabila melihat, mendengar, atau mengetahui telah terjadi kerawanan di bidang kerukunan hidup beragama.
3. Berusaha menormalisir keadaan berdasarkan kebijaksanaan pemerintah sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab selaku aparat Departemen.

4. Di dalam memberikan bimbingan, pembinaan dan pelayanan tersebut, pemerintah sama sekali tidak mencampuri masalah akidah dan kehidupan intern masing-masing agama dan pemeluknya.
5. Meningkatkan kualitas keterampilan para tokoh agama dalam menangani konflik sosial, seperti work-shop peningkatan pengetahuan tentang konflik sosial, memberi pengetahuan dan keterampilan dalam bidang manajemen konflik, juga memberi pengetahuan dan keterampilan dalam bidang rekonsiliasi dan “islah”, seperti mediasi, arbitrase dan litigasi.
6. Meningkatkan kepekaan dan kewaspadaan para tokoh agama terhadap kemungkinan timbulnya konflik yang bernuansa keagamaan.
7. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan para tokoh agama dalam membangun jaringan lintas agama.

## **B. Saran**

Indonesia adalah negara yang memiliki keunikan tersendiri di dalam membangun, memelihara, membina, mempertahankan, dan memberdayakan kerukunan umat beragama. Upaya-upaya berkaitan kegiatan kerukunan umat beragama tersebut merupakan sebuah proses tahap demi tahap yang harus dilalui secara seksama agar perwujudan kerukunan umat beragama benar-benar dapat tercapai. Di samping itu, ia juga merupakan upaya terus-menerus tanpa henti dan hasilnya tidak diperoleh secara instan.

Dan seandainya kondisi ideal kerukunan tersebut sudah tercapai bukan berarti sudah tidak diperlukan lagi upaya untuk memelihara dan

mempertahkannya. Justru harus ditingkatkan kewaspadaan agar pihak-pihak yang secara sengaja ingin merusak keharmonisan kerukunan hidup atau kerukunan umat beragama di Indonesia tidak bisa masuk. Karena itu kerukunan umat beragama sangat tergantung dan erat kaitannya dengan ketahanan nasional Indonesia.

Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis bangsa dan negara Indonesia dalam segala aspek kehidupan untuk menangkal segala pengaruh dari luar yang mengganggu stabilitas negara. Tugas berat ini tidak hanya terletak di tangan pemerintah, penguasa, dan pemimpin negara, tetapi merupakan tugas segala lapisan masyarakat.